



In Ear Monitor Bagi Pemusik GPdI Hagios Family Yogyakarta

Michael Christian ^{a,1*}, Ezra Deardo Purba ^{a,2}, Titis Setyono Adi Nugroho ^{a,3}

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

¹ ggmichaelc@gmail.com *; ² ezradeardopurba@isi.ac.id; ³ titissan@isi.ac.id

* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
In Ear Monitor
Musisi Gereja
Pelayanan Ibadah

Musik memiliki peran penting dalam pelayanan gereja, dan kualitas sound system memengaruhi pengalaman ibadah. Kemajuan teknologi telah membuka pintu bagi peluang-peluang baru dalam mengekspresikan musik gereja, seperti pemanfaatan teknologi canggih dan penggunaan alat musik digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan *in ear monitor* (IEM) bagi musisi di GPdI Hagios Family Yogyakarta dalam meningkatkan performa pemusik dan mengetahui hasil dari permainan musik oleh pemusik GPdI Hagios Family Yogyakarta saat menggunakan *in ear monitor* (IEM). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan wawancara terhadap tim musik gereja. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara kepada musisi aktif di GPdI Hagios Family Yogyakarta. Konsep ataupun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai teknologi musik serta musik gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musisi merasa *in ear monitor* (IEM) memberikan kualitas suara yang lebih baik dibandingkan monitor konvensional. Musisi gereja mengalami peningkatan kenyamanan dan fokus selama bermain musik. Secara keseluruhan, penggunaan *in ear monitor* (IEM) terbukti meningkatkan performa musik dan kualitas pelayanan musik di gereja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *in ear monitor* (IEM) memiliki dampak positif terhadap kinerja musik gereja, dengan rekomendasi penggunaan teknologi sejenis untuk meningkatkan kualitas musik dalam pelayanan ibadah.

Keywords
In Ear Monitor
Church Musicians
Worship Service

Music plays an important role in church services, and the quality of the sound system affects the worship experience. Technological advances have opened the door to new opportunities in expressing church music, such as the use of sophisticated technology and the use of digital musical instruments. This study aims to analyze the use of in-ear monitors (IEM) for musicians at GPdI Hagios Family Yogyakarta in improving musician performance and to determine the results of music playing by GPdI Hagios Family Yogyakarta musicians when using in-ear monitors (IEM). The research method used is qualitative descriptive with interviews with the church music team. The study was conducted by collecting data through interviews with active musicians at GPdI Hagios Family Yogyakarta. The concept or theory used in this study is about music technology and church music. The results of the study showed that musicians felt that in-ear monitors (IEM) provided better sound quality than conventional monitors. Church musicians experienced increased comfort and focus while playing music. Overall, the use of in-ear monitors (IEM) has been shown to improve music performance and the quality of music services in the church. This study concludes that in-ear monitors (IEM) have a positive impact on church music

performance, with recommendations for the use of similar technology to improve the quality of music in worship services.

1. Pendahuluan

Gereja memiliki peran yang sangat signifikan dalam kemajuan musik, baik dalam menciptakan lagu maupun cara membawakannya. Musik gereja merupakan sarana bagi jemaat untuk mengekspresikan diri melalui lagu dan liriknya, sehingga mereka tidak hanya dapat menghayati lagu-lagu ibadah dengan lebih mendalam, tetapi juga menjadi lebih antusias dalam menjalani ibadah di gereja (Purba, E., & Kumala, 2022). Perkembangan yang penting ini terlihat dari kemajuan dalam jenis musik gereja, baik itu dalam pilihan lagu-lagu yang digunakan maupun instrumen musik yang digunakan. Gereja saat ini tidak dapat dipisahkan dari *style* musik atau *genre* musik yang menjadi bagian tak terhindarkan dari gereja (Pranesta, 2017). Namun demikian, perkembangan ini juga menimbulkan beberapa kontradiksi persepsi. Salah satunya yakni penggunaan musik dalam gereja terkait perannya antara bentuk religiusitas dan atau hanya sebatas pertunjukan musik saja. Kemajuan teknologi telah membuka pintu bagi peluang-peluang baru dalam mengekspresikan musik gereja, seperti pemanfaatan *sound system* canggih hingga penggunaan alat musik digital dan perangkat lunak musik. Gereja-gereja saat ini memiliki akses yang lebih luas untuk memperkaya pengalaman musik dalam ibadah mereka. Salah satunya adalah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Hagios Family yang ada di Yogyakarta. *In ear monitor* (IEM) adalah alat audio yang dirancang untuk memantau suara secara langsung dengan cara dimasukkan ke dalam telinga. Perangkat ini banyak digunakan oleh musisi, penyanyi, dan presenter agar dapat mendengarkan suara mereka sendiri serta suara instrumen lainnya selama pertunjukan live. IEM berfungsi untuk mengisolasi suara dari lingkungan sekitar, sehingga memberikan pengalaman audio yang lebih jelas dan tepat. Selain itu, mereka sering kali menawarkan kualitas suara dan rentang frekuensi yang lebih baik dibandingkan dengan monitor panggung konvensional. Berdasarkan tahap observasi awal pada bulan Juli tahun 2023, penggunaan *In ear monitor* (IEM) membantu mengurangi kebisingan di panggung, memberikan lingkungan yang lebih tenang dan kondusif bagi musisi dan penyanyi, serta kualitas suara dan harmonisasi musisi dan penyanyi dapat mendengar suara mereka sendiri dengan lebih jelas, memungkinkan harmonisasi dan kekompakan yang lebih baik. Penulis akan menggunakan contoh lagu yang berjudul Tuhan Pembelaku – NDC yang mewakili dalam hal penggunaan *in ear monitor* (IEM). Fenomena tersebut strategis untuk diteliti karena memenuhi unsur kebaruan dari segi perkembangan musik dan teknologi musik dalam suatu ibadah di GPdI Hagios Family Yogyakarta.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik penafsiran dengan menampilkan data yang didapat dalam bentuk narasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara bersama pemain musik GPdI Hagios Family Yogyakarta, observasi yang dilakukan ketika peneliti mengamati dan ikut serta menjadi bagian dari tim musik GPdI Hagios Family Yogyakarta, serta dokumentasi berupa foto ketika proses latihan dan ibadah berlangsung.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan data berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan *in ear monitor* (IEM) bagi pemusik di gereja Hagios Family Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan penulis kepada pemain musik dan *sound engineer* di gereja Hagios Family Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan secara tertutup agar tidak mempengaruhi perspektif narasumber lain. Wawancara yang dilakukan berisi pertanyaan yang difokuskan terhadap penggunaan *in ear monitor* (IEM) bagi pemusik di gereja Hagios Family Yogyakarta. Data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dianalisis dengan dukungan dari beberapa jurnal yang relevan

3.1. Penggunaan *In Ear Monitor* (IEM)

a) Pertemuan Pertama

Wawancara pertama ini dilakukan di Gereja Hagios Family Yogyakarta, langsung dilakukan penulis terhadap narasumber yaitu Sound Engineer gereja yang bernama Otniel. Dalam penjelasannya Otniel menjelaskan tentang asal usul dan sejarah perkembangan sound di Gereja Hagios Family Yogyakarta. Perkembangan sound di gereja ini terbilang cukup pesat dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pada dasarnya gereja ini juga mengikuti perkembangan sound yang ada, sehingga tidak tabu jika Gereja Hagios Family Yogyakarta memiliki spek sound yang terbilang cukup bagus.

b) Pertemuan Kedua

Wawancara kedua ini dilakukan penulis dengan narasumber yang merupakan salah satu pemain musik di Gereja Hagios Family Yogyakarta yaitu Yehuda. Berdasarkan perspektif Yehuda, penggunaan IEM pada saat pelayanan di Gereja Hagios Family Yogyakarta dapat mempermudah komunikasi antar pemusik. Selain itu penggunaan IEM juga membantu menambah kekompakan antar pemusik, karena musik yang dihasilkan menjadi lebih terstruktur dan terkonsep. Penggunaan IEM juga menambah kejelasan mix suara dan pemisahan instrument dibandingkan dengan penggunaan monitor panggung.

Wawancara ketiga ini dilakukan penulis dengan narasumber yang merupakan salah satu pemain musik di Gereja Hagios Family Yogyakarta yaitu Bastian Sembiring. Berdasarkan perspektif Bastian, penggunaan IEM pada saat pelayanan di Gereja Hagios Family Yogyakarta dapat mempermudah pemusik untuk mendengarkan instrumen yang dimainkan dengan jelas. Selain itu penggunaan IEM juga menjadikan pemusik mendengarkan instrumen yang dimainkan dengan jelas tanpa harus terpengaruh suara instrumen lain. Selain itu suara yang terdengar melalui IEM akan lebih jelas dan detail dibandingkan monitor panggung, hal ini disebabkan pengaruh kebocoran dari instrumen lain.

Wawancara keempat ini dilakukan penulis dengan narasumber yang merupakan salah satu pemain musik di GPdI Hagios Family Yogyakarta yaitu Sandie da Costa. Berdasarkan perspektif Sandie, kelebihan penggunaan IEM adalah dapat memudahkan pemusik untuk mengingat dan mengontrol jalannya alur musik saat pujian penyembahan, tanpa terlihat jelas sedang beroperasi dan bersinergis di hadapan jemaat. Selain itu melalui IEM para musisi yang mudah lupa dengan kesepakatan aransemen latihan dapat diarahkan secara live tanpa menonjolkan ketidakprofesionalitas secara langsung. Selain itu penggunaan IEM bagi kualitas Praise n Worship di Hagios Family juga saya cukup besar skitar 85%, karena sejauh ini, permasalahan yang muncul dievaluasi setidaknya bisa diminimalisir ketika ada IEM.

Wawancara kelima ini dilakukan penulis dengan narasumber yang merupakan salah satu pemain musik di GPdI Hagios Family Yogyakarta yaitu Deon Sembiring. Berdasarkan perspektif Deon, kelebihan penggunaan IEM dapat membantu pemusik untuk mendengar lebih jelas instrument pemusik lain, membuat panggung lebih plong dengan tidak adanya speaker monitor, bisa dengan mudah berkomunikasi dengan md, serta lebih mudah dalam penggunaan sequencer. Selain itu menurut Deon penggunaan IEM membuat pemusik merasa lebih nyaman, dan juga membantu dalam penggunaan sequencer dan mic talkback. Penggunaan IEM bagi kualitas Praise n Worship di Hagios Family juga sangat berpengaruh karena membantu para pemusik yang bertugas merasakan kenyamanan dalam hal monitoring, sehingga menaikkan mood dan menghasilkan output yang baik.

Wawancara keenam ini dilakukan penulis dengan narasumber yang merupakan salah satu pemain musik di Gereja Hagios Family Yogyakarta yaitu Doni Setiawan. Berdasarkan perspektif Doni, kelebihan menggunakan IEM pemusik dapat mendengarkan suara instrumen sendiri dengan lebih detail meski saat musik sedang ramai, dan juga dapat mendengarkan komunikasi/arahan dari Music Director. Selain itu jika menggunakan IEM Doni merasa lebih bisa mengontrol volume instrumen tanpa terganggu oleh suara keras

dari instrumen lain. Pengaruh penggunaan IEM bagi kualitas *Praise n Worship* di Hagios Family sangat berpengaruh karena dengan menggunakan IEM pemusik bisa saling berkomunikasi untuk mendengar guiding dari Music Director, dan mendengarkan metronome, sehingga lebih profesional dan rapi, karena sudah selayaknya Hagios Family menggunakan IEM dikarenakan jemaat nya yang cukup banyak dan termasuk gereja yang dikenal di Jogja, sehingga dengan begitu alur/flow dari *praise n worship* bisa lebih tertata dan jemaat bisa lebih merasakan hadirat Tuhan lewat iringan musik yang profesional.

Wawancara ketujuh ini dilakukan penulis dengan narasumber yang merupakan salah satu pemain musik di Gereja Hagios Family Yogyakarta yaitu Karel Sinukaban. Berdasarkan perspektif Karel, saat menggunakan IEM suara alat musik terdengar lebih merata. Selain itu, penggunaan IEM membantu pemusik, dengan kualitas suara baik yang dihasilkan akan meningkatkan suasana hati dengan baik saat memainkan musik. Penggunaan IEM bagi kualitas *Praise n Worship* di Hagios Family sangat berpengaruh, karena dapat meningkatkan mood pemusik, dengan mood yang baik akan membuat permainan musik yang dapat didengarkan jemaat dengan baik.

3.2. Peforma Pemusik dalam Proses Ibadah

Setelah melakukan wawancara terhadap narasumber, penulis mencatat ada beberapa bahan lagu yang sering dimainkan. Ada beberapa contoh lagu seperti lagu yang berjudul Tuhan Pembelaku - NDC, Datanglah dan Bertakhta - NDC, dan Pilihanku - GMS yang memiliki bagian lagu seperti intro, verse, pre chorus, chorus, interlude, dan ending. Namun karena adanya keterbatasan sumber daya manusia untuk memainkan banyak alat musik, penulis mencoba menggambarkan salah satu lagu yang berjudul Tuhan Pembelaku - NDC, karena memiliki bagian lagu yang lengkap seperti intro sequencer, verse, pre chorus, chorus, interlude, ending dan untuk memenuhi kebutuhan penggunaan In Ear Monitor (IEM).



Gambar 1. Foto Pelayan Ibadah

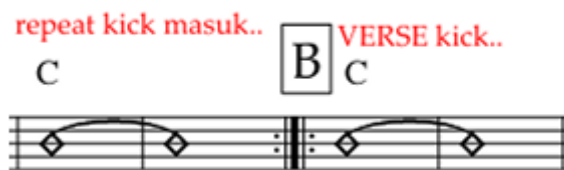
Lagu tersebut memiliki partitur rhytem section dimana music director (MD) dapat memberi arahan kepada seluruh pemain musik melalui microphone yang dapat didengar melalui in ear monitor (IEM) masing-masing pemain musik sebagai berikut :



Gambar 2. Penanda "INTRO Sequencer"

Pertama, pada bagian "Intro Seq.." yang ditandai merah ini menunjukkan bahwa pada bagian pembukaan lagu, seorang music director (MD) akan memainkan sebuah sequencer, yaitu musik yang telah dibuat atau direkam sebelum dimulai nya sebuah lagu. Sequencer ini

dimainkan oleh alat-alat elektronik seperti keyboard atau aplikasi software music yang ada di laptop.



Gambar 3. Penanda "Kick Drum"

Selanjutnya, pada bagian "Verse kick..", penanda merah ini, seorang music director (MD) memberikan instruksi kepada drummer untuk memainkan kick drum pada saat bagian verse.



Gambar 4. Penanda "Pre Chorus"

Pada bagian "Pre Chorus.." yang ditandai merah, seorang music director (MD) memberi instruksi bahwa musik akan beralih ke bagian pre-chorus. Pre chorus berfungsi untuk mempersiapkan transisi menuju bagian chorus utama. Pada bagian ini instrument yang dimainkan adalah drum, bass, gitar dan keyboard.



Gambar 5. Penanda "Chorus"

Bagian "Chorus" yang ditandai merah, seorang music director (MD) memberi instruksi bahwa musik memasuki bagian inti atau refrein lagu. Pada bagian ini seluruh instrument dimainkan secara bersamaan.



Gambar 6. Penanda "Re Intro Kick"

Pada "Re Intro Kick.." seorang music director (MD) memberi instruksi yang berarti ada pengulangan bagian intro dengan fokus pada kick drum.



Gambar 7. Penanda "Verse"

Pada bagian "Verse.." seorang music director (MD) memberi instruksi bahwa musik memasuki bagian bait lagu. Pada bagian ini instrument yang dimainkan adalah drum, bass, gitar, dan keyboard.



Gambar 8. Penanda "Interlude Gitar, Kick, Sequencer"

Pada bagian "Interlude gitar, kick, seq.." seorang music director (MD) memberi instruksi untuk memainkan bagian instrumental yang dimainkan oleh gitar, kick drum, dan sequencer.



Gambar 9. Penanda "Masuk Combo"

Pada bagian "masuk combo" seorang music director (MD) memberi instruksi bahwa musik kembali dimainkan oleh seluruh instrument.



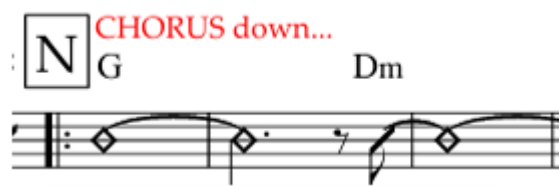
Gambar 10. Penanda "Bridge"

Pada bagian "Bridge" seorang music director (MD) memberi instruksi bahwa musik memasuki bagian transisi sebelum kembali ke chorus, dengan memberikan variasi musik tambahan.



Gambar 11. Penanda “Musik”

Pada bagian “Musik” seorang music director (MD) memberikan instruksi untuk memainkan bagian instrumental, berisi permainan musik tanpa vokal untuk memberikan variasi atau jeda sebelum melanjutkan bagian selanjutnya dari lagu.



Gambar 12. Penanda “Chorus down”

Pada bagian “Chorus down...” seorang music director (MD) memberi instruksi bahwa bagian chorus berfokus pada vokal (permainan musik lebih sederhana atau dengan pengurangan instrumen).



Gambar 13. Penanda “Fill in drum”

Pada bagian “Fill in drum” seorang music director (MD) memberikan instruksi kepada drummer untuk memainkan mengisi (fill) di drum pada bagian ini.

Jadi secara ringkas, penanda-penanda merah ini memberikan panduan dari music director (MD) kepada para pemain musik agar mereka dapat memahami struktur lagu, kapan harus memainkan bagian-bagian tertentu, serta elemen-elemen musik apa saja yang perlu ditonjolkan pada setiap bagian tersebut. Penulis tidak ingin menganalisis bentuk lagu tersebut, melainkan ingin menegaskan bahwa yang menjadi topik adalah penggunaan In Ear Monitor IEM di beberapa bagian instruksi lagu tersebut. Penggunaan IEM pada saat memainkan lagu tersebut menunjukkan hasil yang positif. Dimana para pemain musik lebih bisa menyatu satu sama lain karena adanya komunikasi dan yang baik dari music director (MD), serta output yang dihasilkan juga sangat rapih.

3.3. Pembahasan

1. Sound dan *In Ear Monitor* (IEM)

a) Perkembangan Sound

Sejarah sound system telah mengalami transformasi yang sangat signifikan, bermula dari sistem audio sederhana dengan speaker pasif hingga mencapai

kemajuan teknologi mixer digital yang canggih saat ini. Seiring berkembangnya teknologi audio, kebutuhan akan sistem suara yang lebih fleksibel dan presisi semakin meningkat. Para sound engineering mulai menginginkan kontrol yang lebih komprehensif terhadap kualitas suara, dinamika, dan pemrosesan sinyal audio. Seperti yang ada di GPdI Hagios Family Yogyakarta, hasil wawancara tentang perkembangan sound sebagai berikut :

“Pada bulan Maret tahun 2021, gereja membeli mixer digital. Gereja mulai mengadopsi sound system yang lebih canggih dan berkualitas lebih baik. Gereja Hagios Family bahkan memiliki ruang kontrol suara khusus dengan mixer dan peralatan lainnya untuk mengoptimalkan kualitas suara selama ibadah.”

Pernyataan tersebut disampaikan secara langsung oleh Otniel selaku soundman yang ada di GPdI Hagios Family Yogyakarta.

b) Kelebihan dan Manfaat In Ear Monitor (IEM)

In-Ear Monitor (IEM) memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya sangat diminati oleh musisi. Pertama, desain yang kecil dan ringan memungkinkan pengguna untuk bergerak dengan leluasa tanpa terganggu oleh peralatan audio yang besar. Ukurannya yang kecil membuatnya sangat portabel dan mudah dibawa ke mana-mana. Kedua, kualitas suara yang dihasilkan oleh in ear monitor (IEM) sangat baik. Teknologi driver multi-way yang canggih memungkinkan reproduksi suara yang detail, dengan pemisahan frekuensi yang tajam antara bass, mid, dan treble. Hal ini menghasilkan pengalaman mendengar yang jernih dan akurat. Sebagai bukti bentuk kelebihan dari penggunaan in ear monitor (IEM), dapat dibuktikan dari penggalan hasil wawancara dengan narasumber-narasumber yang ada:

“Penggunaan (IEM) mempermudah komunikasi antar pemusik seta mempermudah pemusik untuk mendengarkan instrumen yang dimainkan dengan jelas.”
“Kelebihan menggunakan IEM pemusik dapat mendengarkan suara instrumen sendiri dengan lebih detail meski saat musik sedang ramai, dan juga dapat mendengarkan komunikasi/arahan dari Music Director.”

Manfaat utama dari in ear monitor terletak pada kemampuannya memberikan isolasi suara yang luar biasa. Desain yang masuk ke dalam saluran telinga secara efektif memblokir suara eksternal, memungkinkan pengguna untuk fokus pada audio yang diinginkan dengan tingkat kebisingan latar yang minimal.

c) Perbedaan Penggunaan In Ear Monitor dan Kejelasan Suara dalam Penggunaan In Ear Monitor.

In Ear Monitor (IEM) dirancang sebagai perangkat audio yang dimasukkan langsung ke dalam saluran telinga. Berbentuk kecil, ringan, dan dibuat dengan teknologi driver khusus yang mampu menghasilkan suara berkualitas tinggi dalam ukuran yang compact. Desainnya memungkinkan isolasi suara yang baik dan kenyamanan pengguna selama waktu penggunaannya, sedangkan monitor konvensional atau speaker monitor tradisional berbentuk lebih besar, ditempatkan di atas panggung atau di samping musisi. Memiliki konstruksi speaker yang lebih besar dan membutuhkan ruang lebih luas untuk dipasang. Berdasarkan hasil

observasi dan pengalaman secara langsung, data yang disampaikan sebagai berikut:

Kualitas Suara In-Ear Monitor:

- 1) Menghasilkan suara dengan jelas
- 2) Mampu menghasilkan respons frekuensi yang lebih luas

Monitor Konvensional:

- 1) Suara tersebar lebih luas di area panggung
- 2) Kualitas suara bergantung pada kondisi akustik ruangan
- 3) Memiliki keterbatasan dalam kontrol personal terhadap kualitas suara
- 4) Rentan terhadap feedback (pemantulan suara)

Mobilitas dan Fleksibilitas In-Ear Monitor:

- 1) Mudah dibawa
- 2) Pergerakan bebas musisi di atas panggung
- 3) Tidak memerlukan space tambahan di panggung

Monitor Konvensional:

- 1) Membutuhkan space khusus di panggung
- 2) Membatasi pergerakan musisi
- 3) Memerlukan pengaturan posisi yang tepat
- 4) Kurang fleksibel untuk panggung dengan ruang terbatas

Kontrol Suara dan Personalisasi In-Ear Monitor:

- 1) Kontrol volume individual
- 2) Mix personal yang dapat disesuaikan

Monitor Konvensional:

- 1) Kontrol volume terbatas
- 2) Suara yang dihasilkan bersifat umum
- 3) Tidak dapat disesuaikan secara personal
- 4) Tingkat kebisingan lebih tinggi

Pernyataan diatas didukung dengan jawaban dari hasil perbincangan peneliti dengan narasumber-narasumber berikut ini:

“Tanpa menggunakan IEM, ketika ada kendala teknis akan terlihat sangat jelas karena pemusik harus membalikkan badan dan bersuara agak keras untuk memastikan semua mendengar dan paham instruksi MD serta personil lain, Apabila menggunakan IEM pemusik tidak perlu membalikkan badan, cukup mendengarkan arahan MD.”

*“Perbedaannya suara semua alat musik menjadi lebih jelas ketimbang tidak menggunakan IEM.”
Jika menggunakan IEM saya rasa lebih bisa mengontrol volume instrumen tanpa terganggu oleh suara keras dari instrumentlain. Jika tanpa menggunakan IEM terkadang kita terganggu oleh instrumen lain sehingga kita tidak bisa mendengar suara instrumen kita sendiri.”*

Pernyataan tersebut disampaikan secara langsung oleh Sandie, Karel, dan Doni selaku musisi yang ada di GPDI Hagios Family Yogyakarta.

d) Kendala dan Kekurangan dalam penggunaan In Ear Monitor (IEM).

Keunggulan in ear monitor adalah kemampuannya melindungi pendengaran musisi. Di panggung, volume musik biasanya sangat keras yang bisa merusak telinga dalam waktu lama. Dengan IEM, setiap musisi bisa mengatur volume pribadinya sendiri, sehingga tidak perlu mendengarkan suara yang terlalu keras. Selain itu, alat ini memungkinkan musisi mendengar permainan mereka dan

anggota band lainnya dengan sangat jelas, sehingga mereka bisa bermain musik dengan lebih baik dan kompak.

Namun, penggunaan in ear monitor tidak selalu mudah. Musisi membutuhkan waktu untuk terbiasa dengan alat ini. Beberapa kendala yang sering dialami adalah hilangnya sensasi "feeling" panggung, karena IEM membuat musisi seperti terisolasi dari suasana sekitar. Harga alat ini juga cukup mahal, terutama untuk model profesional yang memiliki kualitas suara tinggi. Selain itu, tidak semua musisi nyaman memasang sesuatu di dalam telinganya sepanjang pertunjukan.

Secara teknis, in ear monitor bekerja dengan cara menerima sinyal audio langsung dari mixer atau sound system panggung. Setiap musisi bisa mendapatkan mix suara yang berbeda sesuai kebutuhannya. Misalnya, seorang vokalis mungkin ingin mendengar suaranya sendiri lebih keras, sementara drummer lebih fokus pada ritme bass dan drum. Teknologi ini membuat fleksibilitas yang tinggi dalam monitoring suara di panggung.

Kesimpulannya, in ear monitor adalah teknologi canggih yang membawa banyak manfaat bagi musisi. Meskipun memiliki beberapa kekurangan, keuntungan dalam hal kualitas suara, perlindungan pendengaran, dan kontrol musik membuat alat ini semakin populer di dunia musik.

2. Penggunaan *In Ear Monitor* (IEM) dalam meningkatkan performa pemusik dalam proses ibadah GPdI Hagios Family Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penggunaan IEM dalam meningkatkan performa pemusik dalam proses ibadah di GPdI Hagios Family Yogyakarta menunjukan hasil yang positif. Setiap narasumber berspekulasi bahwa penggunaan IEM dapat meningkatkan fokus pemusik pada saat memainkan instrumen yang dibawakan. Karena dengan penggunaan IEM pemusik tidak harus memabagi fokus antara instrumen yang sedang dimainkan dengan instrumen yang dimainkan pemusik lainnya. Selain itu penggunaan IEM juga menghasilkan suara musik yang lebih merata serta memudahkan komunikasi pemusik dengan Music Director.

Kualitas musikalitas dari para musisi merupakan faktor kunci yang dapat mempengaruhi keseluruhan pengalaman ibadah. Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh musisi adalah kesulitan dalam memantau dan mengontrol kualitas suara mereka di tengah kebisingan selama ibadah berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan in ear monitor (IEM) terhadap kualitas musikalitas musisi di GPdI Hagios Family Yogyakarta. Penelitian ini mengeksplorasi dampak penggunaan IEM pada aspek-aspek seperti keseimbangan suara dan kemampuan untuk berkoordinasi dengan anggota tim musik lainnya. Hasil penelitian serupa juga serupa dengan salah satu artikel (Goshen.co.id, 2018) yang berjudul Tingkatkan Performa Bernyanyi Di Atas Panggung Dengan Menggunakan In Ear Monitor, disebutkan bahwa Dengan menggunakan in ear monitor, pemusik dapat mendengarkan vokal dengan jelas tanpa harus bersaing dengan suara instrumen lain di atas panggung. In ear monitor berfungsi seperti memiliki monitor panggung mini yang terpasang langsung di telinga, memungkinkan pemusik bergerak dan beraksi di seluruh panggung selama penampilan. Selain itu, in ear monitor juga menawarkan kualitas suara dan rentang frekuensi yang lebih baik dibandingkan dengan monitor panggung biasa.

Informan pertama dalam penelitian ini adalah Yuda. Yuda menyebutkan bahwa penggunaan in ear monitor (IEM) dapat meningkatkan kualitas musikalitas yaitu

membantu musik menjadi terstruktur dan terkonsep, memberikan kekompakan antar musisi melalui mic music director (MD) pada saat latihan maupun saat live ibadah.

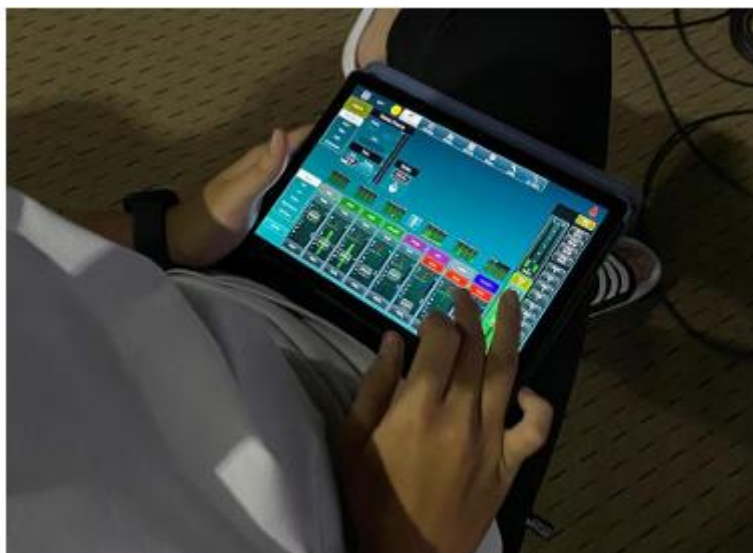
Informan kedua dalam penelitian ini adalah Bastian Sembiring. Bastian sependapat dengan Yuda, karena dirinya seorang music director (MD) maka Bastian dapat memberikan arahan langsung saat proses musik ibadah berlangsung melalui mic yang hanya dapat didengar oleh para musisi lainnya dan penggunaan in ear monitor (IEM) dapat membantu mendengar alat yang Bastian mainkan dengan jelas.

Informan ketiga dalam proses penelitian ini adalah Sandie da Costa. Sandie menjelaskan bahwa penggunaan in ear monitor (IEM) tentu saja sangat mempengaruhi kualitas musikalitas, melalui IEM para musisi yang mudah lupa dengan kesepakatan aransemen latihan dapat diarahkan secara live tanpa menonjolkan ketidakprofesionalitas secara langsung. Tanpa menggunakan in ear monitor (IEM), menurut Sandie ketika ada kendala teknis, baik yang pelupa atau perlu aransemen dadakan, setiap pemusik harus membalikkan badan dan bersuara agak keras untuk memastikan semua mendengar dan paham instruksi music director (MD) serta personil lain.

Informan keempat dalam penelitian ini adalah Deon Sembiring. Deon menyebutkan bahwa penggunaan IEM mengembangkan kreativitas dan spontanitas dalam bermain musik secara spontan, yaitu melalui arahan music director (MD) yang terdengar melalui in ear monitor (IEM). Sebagaimana diuraikan sebelumnya, Guilford (1959) mengemukakan bahwa kreativitas musikal melibatkan pemikiran divergen, yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide dan solusi yang beragam dalam menciptakan musik. Pemikiran divergen memungkinkan musisi untuk menjelajahi kemungkinan-kemungkinan baru dalam komposisi atau improvisasi musik. Penggunaan in ear monitor (IEM) juga lebih nyaman dan membantu juga dalam penggunaan sequencer.

Informan kelima dalam penelitian ini adalah Doni Setiawan. Doni menyebutkan penggunaan in ear monitor (IEM) sangat membantu meningkatkan kualitas musikalitas, karena dengan menggunakan IEM kita dapat dengan jelas mendengarkan instrumen lain, sehingga Doni bisa mengatur dinamika dan balancing yang pas. Dengan menggunakan IEM, pemusik bisa saling berkomunikasi untuk mendengar guiding dari Music Director (MD) dan mendengarkan metronome, sehingga lebih profesional dan rapi, karena menurut Doni sudah selayaknya Hagios Family menggunakan IEM dikarenakan jemaat nya yang cukup banyak dan termasuk gereja yang dikenal di Yogyakarta, sehingga dengan begitu alur atau flow dari praise n worship bisa lebih tertata dan jemaat bisa lebih merasakan hadirat Tuhan lewat iringan musik yang profesional.

Informan keenam dalam penelitian ini adalah Karel Sinukaban. Menurut Karel in ear monitor (IEM) membantu meningkatkan kualitas musikalitas karena dengan kualitas suara baik yang dihasilkan akan meningkatkan suasana hati dengan baik saat memainkan musik dan suara alat musik saat menggunakan IEM lebih merata dan lebih dapat terdengar semua.



Gambar 14. Pengaturan Mix Suara In Ear Monitor

Berdasarkan informasi dari enam informan dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa in ear monitor (IEM) memiliki pengaruh yang positif. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, antara lain:

- a. Membantu komunikasi antar pemusik menjadi semakin jelas
- b. Suara instrument yang terdengar melalui IEM akan lebih jelas
- c. Dapat mengontrol volume instrumen masing-masing yang masuk melalui IEM.

3. Hasil dari permainan musik yang dibawakan oleh pemusik GPdI Hagios Family Yogyakarta saat menggunakan *In Ear Monitor* (IEM).

Penggunaan In Ear Monitors (IEM) dalam permainan musik di GPdI Hagios Family Yogyakarta telah memberikan hasil yang signifikan dalam hal kualitas suara dan pengalaman bagi para musisi. Dengan IEM, musisi dapat mendengar dengan jelas instrumen dan vokal mereka tanpa gangguan dari kebisingan lingkungan. Hal ini membuat mereka untuk lebih fokus dan berinteraksi secara musikal satu sama lain, sehingga menghasilkan penampilan yang lebih harmonis dan profesional. Smith (2022) dalam "Performance Music Journal" menemukan bahwa penggunaan in ear monitor meningkatkan presisi koordinasi antar musisi selama pertunjukan langsung. Ini memungkinkan mereka untuk lebih fokus dan berinteraksi secara musikal satu sama lain, sehingga menghasilkan penampilan yang lebih harmonis dan profesional.

Penulis berpendapat bahwa apa yang disampaikan oleh Smith adalah benar, karena dengan penggunaan in ear monitor maka para pemain musik dapat berkoordinasi atau mendapat arahan dari music director (MD) yang dapat didengar melalui in ear monitor masing-masing pemain musik. Selain itu, IEM juga membantu mengurangi kebutuhan akan penguat suara yang berlebihan, yang sering kali menyebabkan masalah akustik dan kebisingan yang tidak diinginkan di dalam ruang ibadah. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, Lontoh (2016) mengatakan ada tiga dampak penting yang dapat dimengerti dalam hubungan Musik Rohani, Ibadah dan Pujian Penyembahan. Adapun tiga dampak penting tersebut adalah sebagai berikut:

a) Dampak Secara Vertikal (kepada Tuhan).

Pujian dan Penyembahan bukan ditujukan untuk manusia, tetapi utamanya ditujukan kepada Tuhan, dalam penggunaan in ear monitor, tentunya permainan musik yang dibawakan akan lebih harmonis dan khushuk (penuh penyerahan, sungguh-sungguh, penuh kerendahan hati) sehingga Tuhan hadir di atas pujian

umatnya seperti tertulis pada Mazmur 22 : 4 "Namun Engkaulah yang kudus, yang bersemayam di atas puji-pujian Israel".

b) Dampak secara horizontal (kepada sesama jemaat).

Mazmur 133 menyebutkan bahwa Pujian dan Penyembahan dapat mempersatukan, mempererat dan dapat memperoleh rasa kesatuan sesama anggota Tubuh Kristus, dengan penggunaan in ear monitor, ruang ibadah terhindar dari kebisingan sehingga hasil dari permainan musik yang dihasilkan akan terdengar lebih jelas didengar oleh jemaat dan membuat para pemusik menjadi fokus dan terarah saat sedang melaksanakan pujian dan penyembahan, sehingga memberikan dampak kepada jemaat untuk beribadah secara sungguh-sungguh dalam menaikkan pujian dan penyembahan kepada Tuhan.

c) Dampak kepada pribadi Disaat pujian dan penyembahan itu dinaikkan.

Ada dampak juga secara pribadi, melalui in ear monitor kualitas suara yang dihasilkan menjadi lebih baik sehingga permainan musik yang dihasilkan memberikan dampak kepada musisi secara pribadi (meningkatkan mood atau suasana hati). Pengalaman mendengarkan yang lebih personal dan jelas dapat meningkatkan kepuasan musisi dan jemaat, karena mereka dapat merasakan nuansa musik yang lebih detail. Pernyataan diatas didukung dengan jawaban dari hasil perbincangan peneliti dengan narasumber yaitu Karel dan Deon Sembiring, sebagai berikut:

"Untuk pemusik sangat berpengaruh, karena dapat meningkatkan mood pemusik, dengan mood yang baik akan membuat permainan musik yang dapat didengarkan jemaat dengan baik." "Sangat berpengaruh karena membantu para pemusik yang bertugas merasakan kenyamanan dalam hal monitoring, sehingga menaikkan mood dan menghasilkan output yang baik."

Peneliti berpendapat bahwa IEM telah menjadi alat yang penting dalam meningkatkan hasil permainan musik dengan kualitas musik yang baik di gereja, baik dari segi teknis maupun pengalaman emosional.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian mengenai penggunaan In-Ear Monitor (IEM) pada pemain musik di GPdI Hagios Family Yogyakarta menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. In Ear monitor (IEM) meningkatkan performa serta kualitas suara yang diterima oleh para musisi dan juga mempermudah komunikasi antar pemain musik. Selain itu, penggunaan In Ear monitor (IEM) dapat meningkatkan mood para pemain musik yang ada di GPdI Hagios Family Yogyakarta karena dengan penggunaan In Ear Monitor (IEM) memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dengan lebih baik, dimana hal tersebut membuat hasil dari permainan musik oleh pemain musik di GPdI Hagios Family Yogyakarta dapat menciptakan penampilan yang lebih harmonis dan profesional.

Dengan demikian, implementasi In Ear monitor (IEM) dalam konteks musik gereja terbukti memberikan manfaat yang luas, baik dari segi teknis dan perkembangan teknologi musik di gereja. Hal ini mendorong gereja untuk mempertimbangkan adopsi In Ear monitor (IEM) sebagai bagian dari peralatan musik mereka, guna meningkatkan pengalaman ibadah bagi jemaat dan memberikan dukungan yang lebih baik bagi para musisi. Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi teknologi dalam meningkatkan kualitas layanan ibadah dan kepuasan semua pihak yang terlibat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran untuk kedepannya yaitu untuk penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi pengembangan teknologi in ear monitor yang lebih canggih. Penelitian lanjutan tentang in ear monitor memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teknologi audio dan pemahaman tentang dampaknya terhadap musisi dan industri musik. Dengan demikian,

penelitian tentang in ear monitor tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah, tetapi juga membuka perspektif baru dalam memahami hubungan antara manusia, musik, dan teknologi.

Saran untuk pihak gereja perlu diadakan pelatihan khusus bagi para pemusik tentang cara penggunaan in ear monitor yang benar, termasuk teknik mixing personal dan pemeliharaan peralatan. Sebaiknya gereja melakukan investasi untuk sistem in ear monitor yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan tim musik, mengingat pentingnya kualitas monitoring dalam mendukung ibadah. Direkomendasikan untuk menyediakan teknisi sound system yang memahami sistem *in ear monitor* untuk membantu proses setting. Dengan demikian, penelitian tentang *in ear monitor* tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah, tetapi juga membuka perspektif baru dalam memahami hubungan antara manusia, musik, dan teknologi.

Referensi

- Achmad Nur Rosyadi, S. (2018). Optimalisasi Perangkat Audio Mixer Digital Wireless. 4, 30–40.
- Ai Sri Wahyuni, Rahmi Hayati, S. R. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Pelayanan Administrasi Terpadu Kecamatan (Paten) Di Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. *Japb*, 2(2), 421–434.
- Anang, Y., Hadijaya, C., & Utomo, Y. K. (2021). Teknik Menerapkan Backing Track Dalam Musik Ibadah Gereja. *Journal of Theological Students*, 10(2), 110–116.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Durikase, F., & Purba, B. A. (2020). Peranan pemusik gereja dalam mengiringi nyanyian jemaat. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 36–42.
- Fauzi. (2022). Proses Menentukan Kebutuhan Sound Untuk Coverage Area di Cresendo Sound Systm Pada Event Musik Wedding.
- Fatmawiyanti, J. (2018). Telaah kreativitas. Universitas Airlangga, October, 0–21. https://www.researchgate.net/publication/328217424_TELAAH_KREATIVI_TAS
- Gary Davis & Ralph. (1990). *Sound Reinforcement* (2nd ed.). Hal Leonard Publishing Corporation.
- Hermanto, Hendro. (2011). *Sinyal Audio dan Install Sound System*. Malang: PPPPTK Vocational Education Development Center.
- Hidayatullah, R. (2020). Kreativitas Dalam Pendidikan Musik: Berpikir Divergen Dan Konvergen. *Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 3–4.
- Klein, D. (2009). *Basic Sound System*. <https://youtu.be/83Lkt2sH4hM>
- Liu, & Park. (2020). In-Ear Monitoring of Acoustic Instruments in Live Music Performance. *Proceedings of the International Conference on Digital Audio Effects, DAFx*, May.
- Lyons, C., Vear, T., Pettersen, M., & Smith. (2022). *Performance Music Journal*.
- Masè, M., Micarelli, A., Strapazzon, G., & Rodriguez. (2019). New Perspective and In-Ear Devices for Physiological Monitoring. A Scoping Review. *Frontiers in Physiology*, 11(October), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fphys.2020.568886>
- Pranesta, R. H. (2017). Musik Kontemporer di Dalam Ibadah Gereja Karismatik. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan*, 7(1).
- Purba, E., & Kumala, I. (2022). Implementasi Musik Liturgi pada Tim Musik dan Song Leader dalam Ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 5(2), 84–97. <https://doi.org/10.37368/tonika.v5i2.477>.
- Purba, E. D. (2017). Kontekstualisasi Musik Ibadah Liturgi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Yogyakarta. *Disertasi. Universitas Gajah Mada: Yogyakarta*.

-
- Saryono, R. D. (2021). Manajemen Pelatihan Musik Gereja di GBT Kristus Alfa Omega. *Journal of Theological Students*, 10(1), 41-45.
- Sasongko, M. H. (2018). Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di Dalam Sistem Ibadahnya. *Selonding*, 13(13), 1913–1927.
- Sasongko, M. H. (2019). Musik Etnik dan Pengembangan Musik Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 2(1), 32-47.
- Setiawan, Hari. (2020). Penggunaan Software Musik Fruity Loops Dalam Pertunjukan Musik (Troya Band).
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11-21.
- Riyanto, A., Arifa, W., & Salim, S. A. (2019). Rancang Bangun Sistem Audio (Sound System) Menggunakan Rangkaian Crossover Aktif Dengan Tiga Jalur Frekuensi. *Vokasi*, XIV(1), 1–8.
- Tingkatkan Performa Bernyanyi Di Atas Panggung Dengan In-Ear Monitor, 2018, Jakarta. <https://www.goshen.co.id/detailberita/tingkatkan-performa-bernyanyi-di-atas-panggung-dengan-inear-monitor>
- Tumanan, Y. L. (2015). Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 35 54.
- Wijayanto, B. (2010). Akulturasi Gospel dalam Musik Gereja Kharismatik di Indonesia. *Jurnal Seni Budaya*, 8(1).
- Wijayanto, B. (2015). Strategi Musikal dalam Ritual Pujian dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik. *Resital*, 16(3), 125–140.